

|           |                     |
|-----------|---------------------|
| Received  | : 1 September 2019  |
| Revised   | : 12 September 2019 |
| Accepted  | : 13 September 2019 |
| Published | : 27 Desember 2019  |

## The Development Of Javanese Mysticism In The *Suti* Novel By Sapardi Djoko Damono

Syahrotul Latifah<sup>1,a)</sup>, Arif Setiawan<sup>1,b)</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia  
E-mail:<sup>a</sup>syahrotull@gmail.com, <sup>b</sup>arifsetiawan@umm.ac.id

### Abstract

The mysticism that developed in Javanese society was caused by several elements that lay behind it. The purpose of this study is to describe the element of Javanese mysticism developing. The method used in this research is descriptive qualitative analysis method. The source of research data is Suti's novel by Sapardi Djoko Damono. The data in this study are excerpts of dialogue and narration in Suti's novel by Sapardi Djoko Damono. Data analysis techniques were carried out in stages according to Miles and Huberman with steps including: (1) data reduction stages; (2) data presentation stage; (3) conclusions and verification of data. The results of the study are as follows: elements of the development of Javanese mysticism in the novel Suti by Sapardi Djoko Damono found that there were four elements, namely (a) an element of rationality, namely the economic difficulties experienced by villagers to meet their daily needs; (b) the element of value is the form of respect for ancestors by still applying something that has been trusted; (c) elements of tradition in the form of beliefs of sacred tombs and taught from generation to generation from generation to generation; (d) the affective element is imitating factors and village priyayi actions when sowan to the tomb and set an example in accordance with village priyayi.

**Keyword:** element, Javanese mysticism, priyayi, Suti

### Abstrak

Mistisisme yang berkembang dalam masyarakat Jawa disebabkan oleh beberapa unsur yang melatarbelakanginya. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan unsur berkembangnya mistisisme masyarakat Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog dan narasi dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap menurut Miles dan Huberman dengan langkah-langkah meliputi: (1) tahap reduksi data; (2) tahap penyajian data; (3) tahap penarikan kesimpulan dan

verifikasi data. Hasil penelitian sebagai berikut: unsur berkembangnya mistisisme masyarakat Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan terdapat empat unsur yaitu (a) unsur rasionalitas yakni kesulitan ekonomi yang dialami warga desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ; (b) unsur nilai yakni bentuk penghormatan terhadap leluhur dengan masih menerapkan sesuatu yang telah dipercayai; (c) unsur tradisi yakni berupa kepercayaan makam keramat dan diajarkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun; (d) unsur afektif yakni faktor meniru adab dan tindakan priayi desa ketika sowan ke makam dan melakukan teladan sesuai dengan priayi desa.

**Kata kunci:** unsur, mistisisme Jawa, priayi, Suti

## PENDAHULUAN

Karya sastra dikatakan sebagai media rekam jejak atas apa yang pernah terjadi dalam kehidupan. Sekarang ini masyarakat sebagai pembuat sastra, pada zaman lampau masyarakat sebagai empunya (Damono, 2010). Dengan adanya rekam jejak tersebut, masyarakat saat ini dapat mengapresiasi berbagai macam karya sastra yang ada pada zaman lampau. Karya sastra tersebut telah dimiliki sebagai kebudayaan lokal dan berkembang seiring waktu menjadi sebuah karya sastra yang lebih dihormati dan dihargai. Pengkajian ini juga berdasarkan anggapan bahwa heterogenitas masyarakat Indonesia akan senantiasa mewarnai heterogen sastra di tanah air, Hal ini dimungkinkan karena di dalam karya sastra tersimpan sejuta makna dan nilai budaya yang mencerminkan khazanah budaya bangsa (Darmawati, 2017). Di sisi lain, karya sastra sebagai sebuah kegiatan menulis kreatif selalu menghadirkan kegelisahan eksistensial (*existential anxiety*) yang merupakan sebuah kondisi di mana manusia (pengarang) mempertanyakan kehadiran, keberadaan, dan tujuan kehidupannya di dunia (Yapi Taum, 2016). Dalam menciptakan sebuah karya novel, pengarang merepresentasikan hasil imajinasi yang digabungkan dengan realita yang terjadi di masyarakat. Hasil kombinasi kedua hal tersebut dapat menimbulkan estetika dalam sebuah novel. Estetika ini nantinya menjadi nilai yang dapat dinikmati dan diapresiasi sehingga fungsi novel pun terlihat seperti yang ada pada *Dulce Et Utile* dapat tersampaikan secara benar. Menurut Mulyaningsih (2017) perpaduan antara imajinasi pengarang dengan realita dapat mempermudah pembaca memahami peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra, karena peristiwa tersebut memang telah ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat mengaitkan pikirannya selama membaca sebuah karya sastra.

Kata **mistik** diambil dari kata Yunani *myein* yang berarti “menutup mata.” Mistik adalah sesuatu yang mengandung kemisteriusan yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau usaha intelektual. Mistik disebut “arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama.” Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap Kenyataan Tunggal, yang mungkin disebut kearifan, Cahaya, dan Cinta (Schimmel, 2000). Alexander memberikan definisi ritual tradisional adalah “membuka keteraturan kehidupan kearah realitas tak terbatas atau kenyataan transcendental atau kekuatan untuk mengambil kekuasaan transformatif.” (Bowie, 2000). Setiap masyarakat yang terdapat di suatu daerah pasti memiliki kebiasaan dan kebudayaan tersendiri dengan ciri khas masing-masing. Kebiasaan tersebut disebut dengan warisan budaya yang secara turun-temurun masih dilakukan

hingga saat ini. Warisan budaya setiap daerah dapat berupa peninggalan barang maupun kebiasaan yang harus dilakukan dalam waktu yang ditentukan. Kebiasaan yang ditinggalkan sejak zaman dahulu menjadi adat istiadat yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Hartatik, 2011). Pada masyarakat Jawa Tengah peninggalan kebudayaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan yaitu berziarah ke makam. Makam yang dikunjungi dapat berupa makam keluarga maupun seseorang yang dianggap sebagai 'orang pintar'. Di balik kebudayaan ziarah makam yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah, terdapat hal lain dibaliknya yaitu menginginkan kekayaan, petunjuk, dan kemudahan dalam hidup. Masyarakat Jawa Tengah mempercayai apabila memohon doa di makam yang telah dikeramatkan, maka doa yang dipanjatkan akan dikabulkan (Hartatik, 2009). Makam 'orang pintar' dianggap oleh masyarakat Jawa Tengah sebagai perantara yang tepat untuk meminta doa kepada Tuhan. Kepercayaan ini terus dilaksanakan dan menjadi adat yang harus dilakukan oleh anak cucu hingga saat ini.

Mistisisme Islam atau yang dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme memang mengalami berbagai perbedaan pendapat dalam perjalanan sejarahnya. Hal itu disebabkan di antaranya oleh perbedaan pendekatan terhadap sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan hadis. Perbedaan pendekatan tersebut kemudian memunculkan respon yang berbeda terhadap tasawuf itu sendiri. Di satu sisi, ada yang memandang tasawuf bersumber dari ajaran Islam, yang kebanyakan dianut kalangan Islam tradisional (Bagir 2016; Masrur 2018; Faizin 2018). Menurut Schimmel (2000: 1), tasawuf sama dengan mistik. Hal itu terlihat dari tulisan-tulisan tasawufnya yang selalu menggunakan terma mistisisme, bukan terma sufisme, apalagi terma *tashawwuf*, meski dia mengakui ada beberapa orang yang menggunakan terma sufisme untuk menjelaskan tasawuf. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Kebudayaan Jawa sangat terkenal dengan keunikannya. Keunikan dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat, tradisi, kesenian, dan bahasa yang sangat dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat Jawa di manapun berada (Manshur, 2017: 142). Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta buddayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Namun ada pula yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1986: 181). Tradisi yang dijunjung tinggi masyarakat Jawa memang masih ada sampai sekarang, meskipun zaman telah bergeser menjadi zaman modern, khususnya dalam aspek kepercayaan masyarakat Jawa akan hal-hal gaib. masyarakat Jawa meliputi sesuatu hal yang dikeramatkan seperti mengeramatkan pohon, makam, maupun objek lain yang dipercaya membawa keberkahan tersendiri bagi masyarakat Jawa. Kepercayaan semacam ini, memang tidak lepas dari kepercayaan yang ada pada zaman purbakala terdahulu, kepercayaan yang dianut seperti animisme dan dinamisme memang masih ada dan terus dilanjutkan oleh sebagian orang yang masih mempercayai hal tersebut. Sebagai masyarakat modern, hal tersebut sebaiknya dipertahankan karena merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa itu sendiri.

Sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional. (Herusatoto, 2011: 1). Kebudayaan yang terkenal dengan keajegannya yaitu kebudayaan Jawa. Kebiasaan yang telah dianut selama berpuluh-puluh tahun oleh masyarakat terdahulu tetap dilaksanakan hingga generasi sekarang. Nilai-nilai kebudayaan Jawa itu menyangkut berbagai aspek kehidupan, seperti nilai

kepemimpinan, toleransi, nasionalisme, keadilan, kebenaran, kejujuran, kesempurnaan, dan sebagainya. Berdasarkan nilai tersebutlah, mengapa kebudayaan Jawa masih tetap eksis dan terus dilaksanakan hingga saat ini. Masyarakat Jawa percaya apa yang kita tuai itulah hasil dari apa yang kita semai. Masyarakat Jawa mempercayai apabila menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, kehidupan kita selanjutnya akan dipenuhi dengan keberkahan.

Mistisisme juga berarti bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki hanya mungkin didapatkan melalui meditasi dan perenungan spiritual via kalbu, tidak melalui tanggapan panca indra (Agus, 2006: 106). Nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Jawa atau yang disebut kepercayaan selalu dikaitkan dengan hal yang bersifat mistis. Kata mistisisme berasal dari kata *mysterion* dalam bahasa Yunani yang berarti rahasia. Dalam bahasa Indonesia dikatakan sebagai misteri atau misterius yang berarti rahasia atau sesuatu yang tersembunyi. Berdasarkan nilai keagamaan, mistisisme menyebut pengetahuan yang tersembunyi dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (Ali, 2012). “Mistisisme berlanjut dengan menghindari pengertian yang mudah-mudah, demikian pula sifat dasar dan signifikansinya menyisakan persoalan yang menjadi perdebatan hangat. Istilah ‘mistik’, ‘mistis’ dan ‘mistisisme’ telah digunakan dengan beragam cara yang mengherankan oleh banyak penulis dari berbagai bidang (Payne, 1998). Hubungan yang bersifat mistisisme didalamnya pasti terdapat hubungan yang bersifat spiritual dan kepercayaan yang disatukan dengan kebudayaan setempat dan menjadi sebuah kepercayaan akan sesuatu. Nilai-nilai tersebut dapat berkembang menjadi karakter yang berisi nilai moral dan pendidikan tentang kehidupan (Praptiwi, 2017: 235).

Pengalaman mistik kemudian dikenal dengan istilah *ekstase* yang berarti gambaran tentang keadaan psikis yang ciri khasnya adalah penyerapan mental yang intens, rasa terpesona, hilangnya kontrol kehendak dan kemampuan untuk menanggapi persepsi indrawi (Bagus, 2002). Persoalan kepercayaan masyarakat yang bersifat mistis dikemas oleh Sapardi Djoko Damono dengan mengkaji dan merekam secara kritis fenomena beserta realita masyarakat Desa Tungkal, Jawa Tengah yang mempercayai adanya makam keramat untuk memanjatkan doa, permintaan, dan gambaran-gambaran lain di makam Mbah Parmin. Menurut Sugiarti (2016) tata kelakuan yang kekal akan berintegrasi dengan pola-pola perilaku masyarakat, hal ini merujuk pada kebudayaan yang ada dalam suatu daerah dan berkembang seiring dengan pola tatanan masyarakat yang ada dalam daerah tersebut. Dalam realisme magis seringkali terjadi penggabungan atau peleburan antara dunia kuno (tradisional) dengan modern, yang primitif dengan modern, yang magis dengan yang material, dan yang realitas dengan fantasi. Ciri-ciri ini disebut Wendi B Faris sebagai “dunia magis bocor dan memasuki dunia riil, bercampur atau melebur, sehingga terlihat magis sekaligus nyata” (Faris, 2004: 21). Melihat realitas mistisisme yang masih terus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Jawa meskipun zaman telah berkembang menjadi zaman modern, digambarkan secara jelas oleh penulis bagaimana tokoh utama melakukan eksplorasi kebudayaan yang bermula dari pramodern menuju modern dan dituangkan dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

Novel *Suti* dibangun dengan latar belakang budaya yang masih sangat kental dengan latar tahun sekitar 1960-an (Yulianti, Ketut Sudewa, Ketut Nama, 2018: 581). Penulis ingin lebih menonjolkan sisi kebudayaan yang masih sangat lekat dan kental dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini menceritakan tentang kepercayaan yang bersifat mistis dan telah mengakar dalam masyarakat yang menjadi tradisi dan adat istiadat yang

sangat dijunjung tinggi yaitu percaya dengan adanya makam keramat. Makam tersebut adalah makam Mbah Parmin yang semasa mudanya di zaman Kles ke-2 suka ke pusat kota, katanya bergabung dengan gerilyawan yang masuk kota. Meninggalnya Mbah Parmin tidak dibunuh oleh serdadu Belanda, melainkan digigit anjing gila. Meskipun begitu, orang-orang tetap menghargai kerja keras dengan merawat baik-baik makam Mbah Parmin. Latar belakang dikeramatkannya makam Mbah Parmin karena makam Mbah Parmin yang dirawat baik-baik dengan dibelikannya nisan batu yang hitam dan mengkilap. Sehingga peziarah dari luar kota menganggap makam Mbah Parmin sebagai makam keramat dan diiyakan pula oleh masyarakat sekitar Desa Tungkal, sehingga sampai sekarang banyak warga Kota yang datang untuk meminta doa dan petunjuk ke makam Mbah Parmin, mengakibatkan warga sekitar ikut percaya dan terus menjaga serta membenahi fasilitas yang ada di sekitar makam Mbah Parmin.

Berdasarkan latar novel yang digambarkan sekitar tahun 1960-an, Indonesia pada saat itu telah memasuki akhir periode orde lama dan akan menuju orde baru. Di tahun tersebut, pembangunan banyak dilakukan dimanapun termasuk pelosok desa. Hal tersebut ditandai dalam novel bahwa masyarakat kota banyak yang mendatangi Desa Tungkal meskipun untuk sekedar berziarah di makam. Ziarah ke makam yang dianggap keramat juga masih dilakukan pada masa itu. Hal ini menandakan bahwa hal mistis yang dipercaya warga masih tetap melekat meskipun zaman telah berkembang menjadi zaman modern. Kepercayaan yang dibangun tersebut secara tidak langsung digunakan sebagai identitas masyarakat Jawa yang masih mempercayai leluhur dan digunakan sebagai sebuah tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Meskipun sesungguhnya keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya itu tidak keliru, bahkan memang seharusnya demikian, adalah berbahaya ketika hal tersebut sampai melahirkan sikap melecehkan dan menghina agama lain bahkan sampai mengintimidasi pemeluknya. Sehingga pandangan eksoterik demikian pada akhirnya bermuara pada eksklusivitas dalam beragama (Ali, 2012).

Penelitian yang relevan berdasarkan topik berkembangnya mistisisme masyarakat Jawa yaitu pada penelitian yang berjudul “Kepercayaan Tradisional Masyarakat Jawa dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sosiologi sastra”. Peneliti dalam penelitian yaitu Eva Yulianti, Ketut Sudewa, dan Ketut Nama yang dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang struktur berupa unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel dan kajian sosiologi sastra tentang kepercayaan masyarakat Jawa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pokok bahasan, bahwasannya pokok bahasan yang peneliti lakukan yaitu representasi dan faktor yang menyebabkan adanya kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini juga tidak lagi membahas unsur struktural dalam novel, dan langsung membahas pada pokok kajian berupa representasi mistisisme masyarakat Jawa dalam novel angkatan 2000-an. Selain itu, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dengan judul “Budaya Jawa Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono”, peneliti dalam penelitian ini yaitu Manshur pada tahun 2017. Pokok pembahasan dalam penelitian yaitu terletak pada struktur strata masyarakat Jawa yang berkembang yaitu adanya priyayi, abangan, dan awam serta membahas tentang tokoh utama yang bernama Suti yang melakukan peralihan dan eksplorasi budaya dari pramodern menuju modern. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada topik kajian yang dilakukan meskipun dengan objek dan pendekatan yang sama. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu fakta-fakta mistisisme beserta dengan faktor yang melatarbelakangi adanya kepercayaan yang timbul dalam masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam pengkajian novel yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia sebagaimana ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan. Sosiologi merupakan wilayah kajian yang menyangkut masyarakat dan kebudayaan yang berkembang di dalamnya, termasuk dalam tataran sosial, ekonomi, politik yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu lingkup kajian pendekatan sosiologi sastra, menurut Sapardi (dalam Faruk, 2015:5) yaitu (1) konteks sosial pengarang; (2) sastra sebagai cermin masyarakat; (3) fungsi sosial sastra. Berdasarkan ketiga hal tersebut yang paling menjadi perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja; dan (c) sejauh mana terjadi hubungan sintetis antara perombak masyarakat dan sebagai penghibur. Sastra sebagai perombak masyarakat khususnya dalam lingkup sosiologi, banyak kawasan yang dapat dijadikan objek kajian seperti ranah sosial, politik, dan kemasyarakatan. Menurut Faruk (2015: 31) pembagian teori tentang masyarakat dibagi atas: (1) masyarakat dalam bingkai perkembangan intelektual (Auguste Comte); (2) masyarakat sebagai medan pertarungan kepentingan ekonomi (Karl Marx); (3) masyarakat sebagai kesatuan integratif yang mandiri (Emile Durkheim); (4) masyarakat sebagai jaringan tindakan sosial yang bermakna (Max Weber); (5) masyarakat sebagai interaksi (Georg Simmel). Dunia imajis yang ditonjolkan dalam novel tersebut seakan-akan merupakan perjuangan untuk menggoyahkan dominasi kultur Barat yang mengagungkan rasionalitas, dan di sisi lain juga sebagai kekuatan yang sengaja mengangkat, mengagungkan dan mengandalkan akar-akar budaya sendiri (Alexander, 2014). Dalam merepresentasikan adanya mistisisme masyarakat Jawa, teori masyarakat yang sesuai yaitu teori masyarakat sebagai jaringan tindakan sosial yang bermakna menurut Max Weber.

Menurut Weber (dalam Faruk: 2015:31) rasionalitas adalah salah satu jenis alasan yang mendasari tindakan manusia. Tindakan dikatakan rasional apabila tindakan itu dimaksudkan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kemungkinan tujuan yang dianggap efektif dan efisien. Menurut Weber, tidak hanya unsur rasionalitas yang sangat berperan penting atas apa yang menjadi kepercayaan masyarakat tetapi ada tiga unsur lain yaitu berorientasi pada nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Berdasarkan tiga unsur yang dikemukakan oleh Max Weber, sesuai dengan isi novel bahwa masyarakat percaya akan makam yang dikeramatkan yang pertama yaitu berorientasi pada nilai. Orientasi pada nilai yang dimaksud yaitu nilai yang telah diajarkan oleh nenek moyang yaitu nilai percaya dan melaksanakan pada aturan. Unsur yang kedua yaitu tindakan tradisional, yaitu mengarah pada aliran animisme dan dinamisme yang telah dibangun sejak dahulu yang mempercayai hal-hal gaib dan dianggap keramat, termasuk salah satu dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Unsur yang ketiga yaitu tindakan afektif, setelah masyarakat mempercayai adanya nilai, kemudian nilai tersebut tumbuh menjadi suatu kebudayaan, kemudian hal tersebut berkembang menjadi sebuah tradisi dan adat istiadat yang terus dilakukan sampai zaman telah berkembang menjadi zaman modern, hal tersebut masih terus dilaksanakan sebagai identitas masyarakat Jawa dan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa. Sehingga empat unsur yang dikemukakan oleh Max Webber digunakan sebagai acuan yang menjadi satu-kesatuan terciptanya mistisisme masyarakat Jawa yang dirangkum dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

---

## METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan langkah kerja kegiatan. Metode juga dikatakan sebagai cara, strategi, pendekatan untuk memecahkan serangkaian sebab-akibat (Ratna, 2007: 34). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, teori representasi dan teori kepercayaan masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 2) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek alamiah yang lebih menekankan pada makna. Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis bagi pemantapan makna sebagai simpulan penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penyebab berkembangnya kepercayaan mistisisme masyarakat Jawa. Sumber data penelitian ini adalah novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Data dalam penelitian berupa kutipan dialog dan narasi dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap berdasarkan teknik analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah meliputi: (1) tahap reduksi data yaitu dengan mengerucutkan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian; (2) tahap penyajian data yaitu penyajian data dan siap untuk dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif; (3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data yaitu bagian dari konfigurasi yang utuh, penarikan kesimpulan juga langsung diverifikasi selama penelitian (Huberman dan Miles, 1992). Bahasa adalah alat yang utama bagi seorang filsuf serta merupakan sebuah media analisis dan refleksi. Dari sini akhirnya melahirkan aliran filsafat analitik bahasa yang memandang bahwa problem-problem filosofis akan menjadi terjelaskan manakala menggunakan analisis terminologi gramatika, bahkan para filsuf analitika bahasa menyadari banyak ungkapan-ungkapan filsafat yang sama sekali tidak menjelaskan apa-apa. Dengan demikian, menurut mereka tugas filsuf adalah analisis konsep-konsep (Kaelan, 2002: 80).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Unsur Berkembangnya Kepercayaan Mistisisme Masyarakat Jawa dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan teori Weber, terdapat empat unsur yang menjadi acuan sebuah kepercayaan masyarakat yaitu unsur rasionalitas, berorientasi pada nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Kepercayaan akan hal yang berbau mistisisme masyarakat Jawa tidak serta merta tiba-tiba ada dan dilaksanakan oleh warga sekitar. Terdapat hubungan sebab akibat yang mengakibatkan masyarakat Jawa percaya akan hal mistis yang telah dipercayai dan dijadikan sebagai pedoman dalam memaknai kehidupan. Orang yang benar-benar mencintai Tuhan mengetahui bahwa dalam penderitaan pun, ada tangan Tuhan yang dia rasakan, dan dia yakin bahwa apapun yang menimpa dirinya adalah yang terbaik baginya, karena Tuhan Maha Tahu atas apa yang terbaik bagi pertumbuhan jiwa dan penucian ruh (Schimmel, 1997: 10-11; Rabbani, 1995: 223-233). Keempat unsur ini menjadi satu kesatuan dan menjadi sebuah kepercayaan dalam masyarakat. Dalam novel *Suti*, pengarang menceritakan pula penyebab apa saja yang sampai menjadikan makam Mbah Parmin sebagai makam yang

dikeramatkan dan dipercaya warga sebagai tempat untuk memohon dan meminta suatu penanda.

### Unsur Rasionalitas

Unsur rasionalitas menjadi unsur awal perkembangan mistisisme masyarakat Jawa. De Lubac (1967) menyebutkan bahwa pandangan Teilhard tentang spiritualitas memiliki dimensi baru dibandingkan para penulis spiritualitas kristiani sebelumnya. Kebaruannya terletak pada tekanan pada realitas dunia dengan banyaknya penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Spiritualitas manusia bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan terlepas dengan kenyataan dunia. Baginya pencarian manusia dalam ilmu pengetahuan juga merupakan pencarian terhadap Tuhan sendiri. Pada dasarnya istilah mengeramatkan makam orang yang dianggap penting bukan pertama kali dicetuskan oleh warga desa, akan tetapi banyaknya persepsi peziarah yang suka mengeramatkan makam, sehingga diterima saja oleh warga desa yang latar pendidikan masih sangat rendah dibanding orang kota. Unsur rasionalitas yang terbangun dalam novel yaitu berdasarkan faktor kebutuhan sehari-hari yang merupakan realita kehidupan, ditambah dengan kesulitan ekonomi yang dialami oleh warga desa. Faktor tersebut dijadikan warga desa sebagai faktor pembawa rezeki apabila banyak peziarah yang datang ke desa, dapat dimanfaatkan sebagai pintu rezeki oleh warga desa itu sendiri dengan melaksanakan berbagai pekerjaan ataupun sebagai peminta sedekah saja. Berikut data perkembangan mistisisme masyarakat Jawa berdasarkan unsur rasionalitas.

- (1) *Dan yang lebih penting, setiap kali ada orang berziarah orang-orang tua dan anak-anak mengerumuni peziarah untuk meminta uang jasa.* (Damono, 2015: 23)

Berdasarkan kutipan tersebut, faktor berkembangnya mistisisme masyarakat Jawa bersumber dari adanya rasionalitas kehidupan yang membutuhkan uang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa memanfaatkan dengan banyaknya peziarah yang datang ke makam Mbah Parmin, anak-anak warga desa diutus untuk datang dan meminta uang jasa. Hal tersebut memang tidak dilakukan oleh seluruh warga desa, karena warga desa juga mengeramatkan makam Mbah Parmin. Setidaknya warga desa juga memiliki *aji mumpung* yaitu sembari nyekar sembari mendapat uang.

- (2) *Beberapa warga desa mendadak menjadi tukang becak untuk mengangkut yang berdatangan, menyewa dari tauke becak yang tinggalnya dekat Pasar Kukusan, sekitar tiga kilometer dari kampung itu.* (Damono, 2015: 24)

Suatu kebiasaan yang terus dilakukan berasal dari sebab yang memunculkan adanya kepercayaan. Banyaknya warga dari kota maupun desa lain yang mendatangi Desa Tungkal hanya untuk mendatangi dan berziarah yang mereka anggap keramat, menajdikan sebuah keuntungan bagi masyarakat Desa Tungkal sendiri. Masyarakat Desa Tungkal yang kebanyakan mengalami kesulitan perekonomian, dapat memanfaatkan keadaan ramainya pengunjung ke makam dengan mendadak menjadi seorang tukang becak dengan menyewa dari tauke becak yang ada di dekat Pasar Kukusan. Unsur rasionalitas yang tergambar dalam kutipan tersebut yaitu kebutuhan

masyarakat untuk menunjang kehidupan dapat dimanfaatkan melalui kepercayaan yang telah tercipta di Desa Tungkal. Situasi ramainya pengunjung makam, dijadikan sebuah pekerjaan oleh masyarakat desa untuk mengumpulkan pundi-pundi uang.

(3) *Kemiskinan adalah hantu yang setia menjaga kebanyakan rumah di desa itu dan tampaknya tidak ingin meninggalkannya.* (Damono, 2015: 24)

Kemiskinan yang telah menyelimuti Desa Tungkal, telah menjadi hantu yang benar-benar telah mengahantui siang dan malam. Kemiskinan yang dirasakan oleh seluruh warga desa, menjadikan warga desa memilih jalan pintas, tidak hanya dengan berusaha tetapi juga dengan berdoa bukan kepada Tuhan yang telah menciptakan seluruh dunia seisinya, akan tetapi berdoa pada suatu kepercayaan yang telah berkembang di masyarakat. Masyarakat Desa Tungkal memiliki makam yang hampir setiap hari ramai akan peziarah. Orang kota lah yang tiba-tiba mencetuskan bahwa makam tersebut akan mendatangkan penanda baik apabila kita merawatnya dan terus berdoa di makam. Spekulasi tersebut terus berkembang dan menjadikan warga desa yang juga banyak terjerat masalah kemiskinan, berusaha untuk membuat makam Mbah Parmin menjadi lebih indah agar doa-doa mereka dapat dikabulkan oleh Mbah Parmin.

(4) *Peziarah dari kota atau tempat lain suka bertanya apakah orang yang nisannya mengilap itu makam kiai yang bisa dimintai rezeki. Jawaban tidak jelas atau yang mungkin sengaja disamarkan yang didapat dari orang desa itu membuat mereka bingung dan akhirnya membuat kesimpulan sendiri bahwa memang ada makam 'orang pintar' di desa itu.* (Damono, 2015: 26)

Berdasarkan kutipan tersebut, secara rasional memang manusia membutuhkan rezeki untuk menyambung kebutuhan hidup. Seluruh masyarakat percaya bahwa rezeki datangnya hanya berasal dari Tuhan. Akan tetapi, masyarakat mempercayai bahwa makam 'orang pintar' atau orang yang dianggap pintar dapat mendatangkan rezeki tersendiri secara cepat oleh warga desa. Unsur rasional ini menjadikan berkembangnya mistisisme khususnya di Jawa sangat mudah diterima dan dilakukan oleh seluruh masyarakat sampai menjadi sebuah tradisi yang harus dilakukan oleh setiap individu di kota maupun desa.

(5) *Mereka itulah justru yang mengeramatkan makam Mbah Parmin, bukan warga desa. Namun, karena gagasan orang kota yang suka menciptakan kiai keramat, maka orang desa itu lebih rajin lagi memelihara makamnya.* (Damono, 2015: 26)

Menelisik kutipan tersebut, orang kota suka menciptakan kiai keramat dan disebarluaskan dengan maksud agar mereka lebih cepat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sedangkan warga desa yang notabenenya belum berpendidikan tinggi, hanya mengganggu-angguik dan menjalankan kepercayaan masyarakat kota dengan rajin memelihara makam dan memperindah makam. Tujuan utama mereka tidak lain dan tidak bukan untuk mendapatkan sedekah dari peziarah yang setiap hari selalu ramai.

---

## Unsur Nilai

Unsur nilai menjadi unsur yang kedua setelah unsur rasionalitas telah menjadi kebutuhan warga desa. unsur nilai yang dimaksudkan yaitu unsur nilai yang telah diterapkan oleh nenek moyang dan telah menjadi kebiasaan. Unsur nilai peninggalan nenek moyang sebagian telah diakulturasi dengan nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Sebagian besar warga desa menganut kepercayaan Islam, maka dari itu, unsur nilai nenek moyang telah bercampur dengan unsur agama yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Berikut data perkembangan mistisisme masyarakat Jawa berdasarkan unsur nilai.

- (1) *Rezeki mereka sangat menyegarkan kalau bulan Ruwah tiba; menjelang bulan Puasa setiap hari makam kedatangan ribuan orang.* (Damono, 2015: 24)

Telah menjadi tradisi masyarakat Indonesia umumnya, ketika mendekati Bulan Puasa atau Bulan Ramadan, banyak orang yang mengirimkan doa dengan membersihkan makam para saudara dan leluhurnya. Faktor berkembangnya mistisime yaitu berdasarkan unsur yang berorientasi pada nilai karena dengan mengirimkan doa kepada saudara atau leluhur yang telah meninggal, seakan keluarga masih mengingat kebaikan mereka di dunia. Unsur nilai ingatan tersebut juga dimanfaatkan dalam hal rasionalitas untuk mencari nafkah terlebih mendekati bulan Puasa.

- (2) *Makam Mbah Parmin memang dirawat baik-baik, bahkan orang mengumpulkan uang untuk membeli batu nisan yang hitam mengkilap. Peziarah dari kota atau tempat lain suka bertanya apakah makam yang mengkilap itu makam Kiai yang bisa dimintai rezeki. Mereka membuat kesimpulan sendiri bahwa ada makam 'orang pintar' di desa itu.* (Damono, 2015: 26)

Mbah Parmin merupakan seorang prajurit veteran yang meninggal bukan ditembak Belanda, dalam ceritanya Mbah Parmin meninggal karena digigit anjing. Akan tetapi masyarakat menghormatinya karena kegigihan dan kerja kerasnya dalam mengusir Belanda. Tanda terima kasih warga desa atas Mbah Parmin semasa hidup yaitu dengan membuat makam Mbah Parmin menjadi makam yang indah dengan batu nisan yang hitam mengkilap. Awal mulanya, ketika banyak warga dari kota lain yang berkunjung melihat makam Mbah Parmin yang berbeda sendiri, muncul spekulasi bahwa makam tersebut adalah makam orang pintar yang dapat dimintai sebuah petunjuk. Spekulasi tersebut terus berkembang, sehingga warga desa yang semula tidak menganggap makam tersebut keramat, mereka ikut-ikutan untuk menjaga dan membersihkan makam Mbah Parmin. Faktor penyebab berkembangnya kepercayaan ini yaitu unsur nilai yang berarti warga sangat menghormati orang yang telah gigih dan bekerja keras untuk mengusir penjajah dari tanah kampungnya.

- (3) *Di antara yang suka datang ke desa itu untuk menjenguk makam nenek moyangnya, ada yang dengan suka rela menawarkan renovasi masjid tua yang ada di samping kuburan.* (Damono, 2015: 86)

Peziarah yang mendatangi makam di Desa Tungkal, tidak hanya untuk memberikan dan memanjatkan doa di makam nenek moyangnya maupun Mbah Parmin, akan tetapi mereka yang kebanyakan berasal dari orang kota dan golongan priyayi banyak memberikan penawaran untuk merenovasi masjid tua yang ada di samping makam. Unsur nilai yang terdapat pada diri peziarah masih sangat tinggi dalam menjaga tempat peribadahan meskipun mereka lebih banyak percaya pada mistisisme yang berkembang yaitu makam 'orang pintar'. Makam yang dikeramatkan, tetap dijaga dengan baik oleh warga desa tetapi mereka tidak pernah meninggalkan apa-apa yang diwajibkan sebagai umat beragama.

### Unsur Tradisional

Unsur tradisional merupakan unsur yang merujuk pada sebuah kepercayaan tradisional yang kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi secara turun-temurun di dalam masyarakat. unsur tradisi ini bertolak pada unsur rasionalitas dan unsur nilai, yang kemudian dipercaya masyarakat bahwa sesuatu yang dipercaya harus dilaksanakan dalam kebiasaan masyarakat. Berikut data perkembangan mistisisme masyarakat Jawa berdasarkan unsur tradisional.

- (1) *Makam Mbah Parmin dikeramatkan bukan oleh warga desa, namun karena gagasan orang kota yang suka menciptakan Kiai keramat, maka orang desa lebih rajin lagi memelihara makamnya.* (Damono, 2015: 26)

Berdasarkan kutipan tersebut, faktor berkembangnya kepercayaan terhadap hal mistis yaitu ucapan orang kota yang mengeramatkan suatu makam. Penggagas sebenarnya dalam mengeramatkan makam Mbah Parmin pertama kali dilakukan oleh orang kota. Pada dasarnya, orang kota menganggap bahwa dirinya lebih berwawasan ketimbang orang desa. Masalah penciptaan kiai keramat juga berdasarkan gagasan orang kota yang langsung diterima mentah-mentah oleh warga desa. Warga desa yang pada dasarnya 'hanya' menerima informasi tanpa dipikir terlebih dahulu, mengiyakan spekulasi tersebut dan berkembang menjadi sebuah kepercayaan.

- (2) *Bu Sastro pernah didengarnya menyebut-nyebut nama Mbah Parmin ketika ada masalah genting tempo hari. Masalah apa, ia lupa. Dan banyaknya peziarah bahkan dari kota lain yang datang ke makam untuk meminta berkah kepada veteran perang itu menggoyahkan kepandaianya dalam mata pelajaran berhitung.* (Damono, 2015: 100)

Berdasarkan kutipan tersebut, diceritakan bahwa Bu Retno lah yang menjadi juru penerjemah atas penanda yang diberikan oleh Mbah Parmin. Tokoh Bu Retno dianggap sebagai priayi yang sangat dihormati oleh warga desa. Faktor penyebab berkembangnya mistisisme yaitu kepercayaan masyarakat Jawa pada unsur tradisi. Dalam tradisi Jawa, priayi dianggap sebagai orang yang sangat dihormati karena kemampuannya. Dalam novel, apa-apa yang dilakukan oleh Bu Retno khususnya ketika meminta doa dan petunjuk ke makam Mbah Parmin, seluruh warga desa maupun luar kota mengikutinya.

- (3) *Setiap malam Jumat ia mengantar ibunya ke makam meskipun tidak sepenuhnya paham apa yang dilakukan dan dikehendaki ibunya. Mbah Parmin tidak pernah bisa masuk ke pikirannya meskipun ia suka mendengarkan dongeng ibunya tentang orang yang dikeramatkan itu.* (Damono, 2015: 156)

Berdasarkan kutipan tersebut, faktor berkembangnya mistisisme dalam novel yaitu adanya unsur tradisi. Tradisi kepercayaan akan makam yang dikeramatkan dikenalkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh ibu yang dimaksud adalah Suti yang telah memiliki anak. Suti seringkali menceritakan makam Mbah Parmin yang digunakan sebagai tempat memohon doa dan permintaan. Tradisi tersebut dikenalkan kepada generasi berikutnya sejak dini. Meskipun anak Suti tidak memahami apa yang dilakukan sang ibu, anak Suti tetap saja diberitahu dan diajak ketika mengunjungi makam Mbah Parmin.

- (4) *“Mumpung masih belum maghrib kita ke makam saja sekarang. Ibu mau lapor sama Bapak tentang perkawinan Kunto. Kalian ikut semua, ya. nanti saja kita saling mendongeng, ya Sut.”  
Seperti terkena sihir semua mengikuti Bu Sastro menuju makam. Sampai di pintu gerbang ibu itu mengucapkan kalimat tidak jelas, seperti minta izin masuk. Kemudian dikatakannya kepada yang lain bahwa Mbah Parmin sudah memberi mereka izin untuk bertemu dengan Pak Sastro.* (Damono, 2015: 190)

Faktor berkembangnya mistisisme yang berupa unsur tradisi menjadikan seluruh generasi Bu Retno ikut melakukan apa-apa yang dilakukan oleh Bu Retno, seperti yang telah tergambar dalam kutipan tersebut bahwa Bu Retno mengajak seluruh keluarga untuk sowan di makam Mbah Parmin. Berdasarkan kutipan tersebut, nampak bahwa Bu Retno benar-benar menghormati dan menghargai Mbah Parmin sebagai seseorang yang telah dikeramatkan oleh warga desa, sehingga apa-apa yang akan dilakukan oleh Bu Retno dan keluarganya harus seizin Mbah Parmin terlebih dahulu. Hal tersebut salah satu bentuk penghormatan atas kegigihan dan kerja keras Mbah Parmin semasa hidup.

### Unsur Afektif

Unsur afektif merupakan unsur sikap yang ditunjukkan oleh warga desa dalam mengaplikasikan mistisisme dalam kehidupan. Sejatinya, manusia memiliki sifat meniru dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam novel, ditunjukkan bahwa priayi desa yang benar-benar menerapkan tata cara dan adab ketika melakukan sowan ke makam yang dikeramatkan untuk meminta petunjuk. Diketahui bahwa latar novel sekitar tahun 1960-an, di tahun tersebut Indonesia telah memasuki akhir orde lama dan akan lahir orde baru. Pembaharuan dalam hal pembangunan dan infrastruktur telah lama digencarkan, tetapi tetap saja masyarakat Indonesia masih mengakui dan mempercayai adanya hal mistis berupa makam yang dikeramatkan berdasarkan tindak tanduk priayi desa. Berikut data perkembangan mistisisme masyarakat Jawa berdasarkan unsur afektif, yaitu unsur paling terakhir yang menjadikan tradisi mistisisme masih terus dilaksanakan hingga saat ini.

- (1) *Orang-orang kampung itu tampaknya menduga bahwa ada hubungan antara Bu Sastro dan Mbah Parmin, entah apa wujudnya. “Ternyata memang hanya priayi yang bisa berhubungan dengan Mbah Parmin” kata mereka yang membicarakan masalah itu.* (Damono, 2015: 124)

Kepercayaan masyarakat Jawa akan priayi yang dianggap paling berjasa dalam menerjemahkan penanda alam dari Mbah Parmin. Banyak warga desa maupun warga kota lain melakukan penerkaan bahwa semasa hidupnya dulu, Mbah Parmin memiliki hubungan dengan Bu Sastro. Karena alasan itulah, warga desa mengiyakan dan melakukan segala sesuatu yang dilakukan Bu Retno ketika ada di makam Mbah Parmin. Faktor berkembangnya mistisisme berasal dari unsur afektif yaitu meniru tindakan priayi yang berasal dari salah satu warga desa. Tindakan yang dilakukan oleh seorang priayi desa menggambarkan sikap *tawadu'* terhadap apa yang telah disepekati bersama bahwa makam Mbah Parmin merupakan makam keramat.

- (2) *Tanpa meminta pertimbangan apapun kepada priayi itu mereka dengan suka rela memberikan apa saja yang bisa mereka berikan untuk merawat Mbah Parmin. “Kita ikuti teladan Bu Sastro” kata mereka.* (Damono, 2015: 124)

Salah satu faktor berkembangnya mistisisme yang ada di Desa Tungkal yaitu dari unsur afektif. Masyarakat Jawa tidak hanya sekedar mempercayai saja, akan tetapi juga melaksanakan segala tindakan dari hasil apa yang diamatinya. Peziarah percaya dengan mengikuti teladan dari Bu Retno, permintaan yang dipanjatkan akan mudah untuk dikabulkan. Peziarah juga rela memberikan apa saja agar makam Mbah Parmin tetap terjaga dan terawat dengan baik. Sikap yang ditunjukkan oleh warga desa ketika melihat seorang teladan atau yang mereka sebut dengan priayi yaitu rela memberikan apa saja yang bisa diberikan oleh warga desa untuk menjaga makam Mbah Parmin seperti membersihkan dan merawat dengan baik makam tersebut.

- (3) *Tentang suaminya, Bu Sastro merasa tambah kenyang mendengar dongeng dari Tomblok beberapa hari ini. Ia tidak percaya sepenuhnya, tetapi bagaimana juga dongeng itu ada pengaruhnya. Itu tentu sebabnya pada suatu malam ia mengajak Tomblok menemaninya ke makam, “Mau sowan ke Mbah Parmin” katanya.* (Damono, 2015: 151)

Bu Retno yang menjadi priayi di desa, menyerahkan semua masalahnya kepada Mbah Parmin. Kabar-kabar tak sedap yang sedang menimpa dirinya dan keluarganya, ia terima dari cerita Tomblok. Meskipun Bu Retno tidak mempercayai hal tersebut, cerita keburukan telah menyebar ke seluruh warga desa. Sehingga pada suatu malam, ia mengajak Tomblok untuk mengunjungi makam Mbah Parmin untuk mengadu tentang permasalahan yang dialami Bu Retno. Faktor berkembangnya mistisisme kepercayaan makam keramat masyarakat Jawa yaitu pada unsur afektif yang melakukan sowan ke makam Mbah Parmin untuk memperoleh ketentraman hati. Sikap yang dilakukan Bu Sastro selaku priayi desa yang sangat disanjungkan oleh warga desa, menjadikan perkembangan mistisisme semakin bertambah meskipun latar novel sudah memasuki zaman modern.

---

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab berkembangnya kepercayaan mistisisme masyarakat Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan terdapat empat unsur yaitu (a) unsur rasionalitas yakni kesulitan ekonomi yang dialami warga desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ; (b) unsur nilai yakni bentuk penghormatan terhadap leluhur dengan masih menerapkan sesuatu yang telah dipercayai; (c) unsur tradisi yakni tradisi lisan yang mempercayai adanya makam keramat, mengenang tokoh pahlawan sampai menjadi makam keramat, menyebarkan tradisi dari generasi ke generasi secara turun-temurun, dan menjaga silaturahmi dengan sowan ke makam yang dikeramatkan untuk meminta petunjuk; (d) unsur afektif yakni faktor meniru adab dan tindakan priayi desa ketika sowan ke makam dan melakukan teladan sesuai dengan priayi desa.

Berdasarkan empat unsur yang menjadi faktor berkembangnya mistisisme masyarakat Jawa dapat disimpulkan bahwa kepercayaan berupa hal gaib atau mistisisme masih tetap dikembangkan dan dilaksanakan meskipun telah memasuki era modern. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa tradisi yang telah ada turun temurun digunakan sebagai identitas dan penanda bahwa kebudayaan Jawa memiliki ciri khas dan harus terus dikembangkan agar tidak *kepaten obor* yang artinya selamanya hilang dari kebudayaan Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Arif Setiawan, M. Pd. atas bimbingan yang diberikan dalam menyelesaikan artikel jurnal ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada rekan-rekan kelas 5A PBSI yang memberikan motivasi kepada penulis. Semoga artikel jurnal ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak tentang unsur-unsur yang menyebabkan berkembangnya mistisisme masyarakat Jawa yang masih tetap dipercaya bahkan sampai pada peralihan zaman modern.

## REFERENSI

- Ali, Yunasril. (2012). *Sufisme dan Pluralisme*. Jakarta : Gramedia.
- Aksan, Sahjad M. (2018). *Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme dalam Mistisisme Islam*. Intizar, 24 (2), 235-251. doi: [doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3101](http://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3101)
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, Jalan Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung. El Harakah, 14 (1), 1-17.
- Damono, Sapardi Djoko. (2010). *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*: Buku Apresiasi Puisi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Suti*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme (Cetakan IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gunardi, Andy. (2015). *Mistisisme Baru: Teilhard De Chardin*. Jurnal Humaniora, 6 (1), 123-134.
- Hartatik, Endah Sri. (2009). *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisi di Kabupaten Grobogan*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah.
- Hartatik, Endah Sri. (2011). *Tradisi Ziarah di Jawa Tengah*. Jurnal Sabda Volume 6 No. 1 April 2011. Diakses melalui: <https://ejournal.undip.ac.id>.
- Herusatoto, Budiono. (2011). *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor Semesta Ilmu.
- Manshur. (2017). *Budaya Jawa Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal HUMANIS, Vol. 9, No. 2, Juli 2017. Diakses melalui: [www.ejournal.unisda.ac.id](http://www.ejournal.unisda.ac.id). Diakses pada: 12 Juni 2019.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mulyaningsih, C. T. (2017). *Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 2, Desember 2017. Diakses melalui: <http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Praptiwi, Fauzia Nur. (2017). *Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karangan Ira Madan Dan Semester Pertama Di Malory Towers Karangan Enid Blyton*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 2, Desember 2017. Diakses melalui: <http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S, M. H. (2004). *Mistisisme dalam Perspektif Filsafat Analitik : Antara Wittgenstein dan Mehdi Ha'iri Yazdi*. Jurnal Filsafat, 38 (3), 222-233.
- Sugiarti. (2016). *Kesadaran Ketuhanan Tokoh Utama Dalam Kumpulan cerpen Ketika Mas Gogoh Pergi dan Kembali Karya Helvy Tianarosa*. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, April 2016. Volume 2, Nomor 1, hlm 90-97.
- Sugiyono. (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

- 
- Syakur, A. (2018). *Polemik Harun Nasution Dan H.M. Rasjidi Dalam Mistisisme Islam*. Ulul Albab, 19 (2), 343-363.
- Thohir, U. F. (2012). *Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel*. STAI Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Ulul Albab, 13 (2), 203-218.
- Wahidi, A. (2013). *Mistisisme Sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ulul Albab, 14 (2), 135-146.
- Widijanto, T. (2018). *Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam Godlob dan Cala Ibi*. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 7 (1), 102-129.
- Wuryani, E., dan Purwiyastuti, . (2012). *Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Wisata Dusun Ceto*, Satya Widya, 28(2), 147-154.
- Yulianti, E., Ketut S., & Ketut N. (2018). *Kepercayaan Tradisional Masyarakat Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud. Vol 22.3 Agustus 2018: 579-584. Diakses melalui: [www.ojs.unud.ac.id](http://www.ojs.unud.ac.id).
- Zarrabizadeh, S. (2011). *Mendefinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama\**. Journal for Philosophy & Mysticism, University of Erfurt, Germany. Kanz Philosophia, 1 (1), 93-109.